



## MAKNA GERAK TARI BUII-BUII DI NAGARI KASANG KECAMATAN BATANG ANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Irabi'atul Misri Agus<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) irabiatulm.a@gmail.com<sup>1</sup>, susmiarti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang makna gerak tari Buai-buai di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tinjauan pustaka, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, mengidentifikasi data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam gerak tari Buai-buai memiliki nama dan makna dalam setiap gerakannya, yaitu; seperti gerak *Sambah* penggambaran dalam penghormatan, gerak *Maayun Anak* sebagai penggambaran orangtua menidurkan anaknya, gerak *Malenggang* sebagai penggambaran berjalan menuju kesawah, gerak *Mancangku* sebagai penggambaran mencangkul sawah, gerak *Batanam* sebagai penggambaran menanam padi, gerak *Basiang Padi* sebagai penggambaran membersihkan hama, gerak *Maalau Buruang* sebagai penggambaran mengusir hama atau burung, gerak *Buruang Tabang* sebagai penggambaran hama sudah bersih sudah waktunya panen, gerak *Manyabik* sebagai penggambaran memanen padi. Maka makna keseluruhannya merupakan rasa kasih sayang, kerja keras, kebersamaan serta rasa syukur kepada Allah SWT. Tari Buai-buai bersifat tidak mengatur, artinya siapapun bisa menarikannya, terlepas dari usianya baik tua ataupun muda. Setiap penampilan tari Buai-buai yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda dan akan mengalami perubahan dari setiap gerak atau pola lantai sesuai tempat daerah masing-masingnya.

**Kata Kunci:** Makna Gerak, Tari Buai-Buai

## THE MEANING OF THE BUII-BUII DANCE MOVEMENTS IN KASANG VILLAGE, BATANG ANAI DISTRICT, PADANG PARIAMAN REGENCY

Irabi'atul Misri Agus<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

1 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) irabiatulm.a@gmail.com<sup>1</sup>, susmiarti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to reveal and describe the meaning of the Buai-buai dance movements in Nagari Kasang, Batang Anai District, Padang Pariaman Regency. The research is qualitative with a descriptive analytical method. The data used in this study are primary and secondary data. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, literature review, and documentation. The steps in analysing the data are collecting data, describing data, identifying data, and concluding data. Research shows that the movements in the Buai-buai dance each have names and meanings; for example: the *Sambah* movement represents respect, the *Maayun Anak* movement depicts parents putting their child to sleep, the *Malenggang* movement represents walking to the rice fields, the *Mancangku* movement depicts hoeing the fields, the *Batanam* movement represents planting rice, the *Basiang Padi* movement depicts clearing pests, the *Maalau Buruang* movement represents chasing away pests or birds, the *Buruang Tabang* movement depicts fields being clear of pests and ready for harvest, and the *Manyabik* movement represents harvesting rice. So overall, it represents love, hard work,





togetherness and gratitude to Allah SWT. Buai-buai dance is unstructured, meaning anyone can dance it, regardless of age, whether old or young. Each performance of Buai-buai dance, held at different times and places, will experience changes in movements or floor patterns according to each area's location.

**Keywords:** *The Meaning of Movement, Buai-Buai Dance*

## **Pendahuluan**

Kesenian di Minangkabau berkembang sesuai dengan tempat dan asal dari masyarakat itu sendiri, sehingga kesenian menjadi identitas bagi masing-masing daerah. Kesenian menjadi identitas suatu daerah karena mencerminkan nilai dan sejarah serta kearifan lokal suatu masyarakat, sehingga memberikan perbedaan suatu daerah dengan daerah lainnya. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan atau mengekspresikan masalah keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media, sehingga antara kesenian dan manusia tidak dapat di pisahkan begitu saja. Dengan arti kata bahwa manusia hidup berkesenian, menciptakan, memelihara, dan mengembangkan yang di dukung ilmu pengetahuannya (Perdani, 2018:16).

Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni, salah satu di antaranya adalah tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas, mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat. Namun sebaliknya dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Febriani and Fitri 2026).

Menurut Soedarsono dalam Perdani (2018:16) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari sebagai salah satu cabang seni yang mempunyai keindahan sehingga banyak menarik perhatian masyarakat dan apresiasi dari masyarakat. Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi atau sarana komunikasi bagi para seniman yang ingin disuguhkan kepada penonton maupun penikmatnya.

Menurut Indrayuda (2013:5) yang dimaksud dengan tari adalah "suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi terencana, tersusun, dan berpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai termasuk nilai estetika, logika dan etika. Oleh karena itu, seni tari banyak menarik perhatian dari kalangan pendukungnya, karena tari dapat dilakukan oleh siapa pun, kapan saja, dan di mana saja.

Ahmad dan Zulfidar (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau hingga saat ini masih mempertahankan warisan budaya leluhur meskipun menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Berbagai tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya terus diwariskan dan dipraktikkan sebagai upaya menjaga identitas budaya Minangkabau di era kontemporer. Masing-masing tarian tersebut menggambarkan nilai-nilai tradisi setempat dengan keindahan yang khas. dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Minangkabau masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk identitasnya

Sama halnya dengan daerah Kabupaten Padang Pariaman yang masih memiliki berbagai jenis kesenian tradisi dan kreasi salah satunya yaitu Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Kasang merupakan salah satu nagari yang terdapat dalam Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Dulunya Nagari Kasang termasuk kedalam wilayah kecamatan Koto Tangah, kota Padang. Namun setelah adanya perubahan administratif pemekaran wilayah atau penyebaran wilayah, Nagari Kasang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 1982. Nagari Kasang memiliki 10 korong yaitu, korong Duku, Kasai, Sungai Pinang, Bintungan, Caniago, Koto, Siumbang, Jambak, Guci, Tanjung.

Keberadaan Tari Buai-buai di tengah masyarakat Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu bentuk identitas yang dipertahankan oleh

masyarakat Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Pada zaman dulunya tari Buai-buai merupakan salah satu bentuk kreatifitas masyarakat sebelum mereka turun kesawah. Berdasarkan observasi pada 10 Oktober 2025 (wawancara dengan Nofrizal) selaku Wali Korong, Korong Tanjung Nagari Kasang Kabupaten Padang Pariaman. Tari Buai-buai di Nagari Kasang diperkenalkan (diciptakan) oleh uwo Antan sekitar tahun 60 an. Dahulunya tari Buai-buai ini hanya boleh digunakan atau dimainkan oleh laki-laki saja, karena tari Buai-buai biasanya dipertunjukkan hanya pada waktu malam hari, Sebaliknya wanita tidak diperbolehkan menarikan tari Buai-buai ini karena wanita tidak boleh meninggalkan rumah saat malam hari, sebagaimana aturan yang ada dalam adat dan istiadat Minangkabau. Namun seiring perubahan waktu, perempuan sudah diperbolehkan menarikan tari Buai-buai dan dalam perkembangannya dari tahun 1980-an penari tari Buai-buai sudah ada yang perempuan.

Perdani (2018:17) dalam jurnalnya menyatakan tari Buai-buai ini pada zaman dahulu muncul pada waktu upacara adat atau upacara batagak Penghulu. Upacara yang mengalami proses pergantian atau regenerasi antara yang tua dan yang muda, kalau di lihat munculnya tari Buai-buai pada upacara Penghulu ada kaitannya dengan proses pergantian regenerasi untuk masa yang akan datang. Sifatnya terjadi pemberian nasehat pada anak yang di buai-buai (di ayun).

Masyarakat Nagari Kasang menjadikan tari Buai-buai sebagai salah satu Prosesi Pembukaan Kapalo Banda (Prosesi ketika turun kesawah), yang mana pada prosesi pembukaan kapalo banda ini di hadiri oleh pejabat dan berbagai lapisan masyarakat, adapun rangkaian kegiatan pada acara pembukaan kapalo banda ini yaitu : 1) menyembelih kerbau, 2) berdoa, 3) makan bersama dan 4) malamnya ditutup dengan penampilan tari Buai-buai.

Adapun kegunaan tari Buai-buai selain dari pembukaan Kapalo Banda yaitu di pertunjukan pada pesta perkawinan dengan fungsi hiburan yang ditampilkan di depan ninik mamak, terutama dalam prosesi batagak gala, alek penghulu, dan acara hiburan lainnya atau pada acara-acara resmi dalam nagari. Selain itu tari Buai-buai juga pernah

tampil di acara Anugrah Kebudayaan Daerah Padang Pariaman tahun 2024, festival Pekan Nan Tumpah yang diselenggarakan pada 24-30 agustus 2025 di fabriek bloc Padang, dimana festival ini menampilkan pertunjukan tari, musik, teater, film, sastra, dan kriya yang bertujuan mengapresiasi dan menghidupkan ekosistem seni budaya.

Kostum yang digunakan dalam tari Buai-buai sangatlah sederhana seperti galembong, ikat pinggang, baju hitam, dan destar batik. Alat musik yang dipakai dalam mengiringi pertunjukan tari Buai-buai hanya alat musik tiup yaitu saluang dan dibantu dengan tepukan tangan oleh beberapa orang, tepukan tersebut merupakan alat bantu untuk menentukan tempo atau ketukan pada setiap gerak yang dilakukan oleh penari. Kemudian dilihat dari segi jumlah Penari pada tari Buai-buai Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai kabupaten Padang Pariaman biasanya berjumlah ganjil antara satu, tiga, lima dan tujuh orang. Menurut Putri dan Desfiarni (2021:232) Gerak tari terdapat dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk keindahannya saja.

Adapun bentuk gerak yang terdapat dalam tari Buai-buai di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari beberapa motif gerak, seperti yang dijelaskan oleh Hendrizal (wawancara, 10 Oktober 2025) generasi ke tiga penerus tari Buai-buai Nagari Kasang menjelaskan bahwa bentuk gerak tari Buai-buai terdiri dari gerak masuk, dilanjutkan dengan 9 gerak dasar yaitu: 1) *gerak sambah*, 2) *gerak maayun anak*, 3) *gerak malenggang*, 4) *gerak mancangkua*, 5) *gerak batanam*, 6) *gerak basiang padi*, 7) *gerak maalau buruang*, 8) *gerak buruang tabang*, dan 9) *gerak manyabik*. Di setiap transisi gerak 2 ke gerak 3 dan selanjutnya di isi dengan *Gerak rantak kudo* sebagai transisi pada setiap gerakan tari Buai-buai yang ditarikan oleh penari tari Buai-buai.

Sebagaimana yang dipertegas oleh Rosi Afriyanti dalam Azhara (2023:2) bahwa pitunggua sebagai konsep gerak tradisi tari Buai-buai. Tari Buai-buai mempunyai ragam gerak yang unik, dimana dalam setiap gerakannya memiliki makna dan menyampaikan maksud tertentu. Gerak tari

Buai-Buai keunikannya dapat melalui gerak Rantak Kudo, bahwasanya gerak tersebut gerak transisi yang tidak lepas dari gerak tari Buai-buai. Menurut Nerosti (2021:27) Tari tradisi atau tradisional merujuk pada tarian yang dipentaskan sebagai bagian dari tradisi setempat, dan ini bisa terdiri dari tari ritual/klasik, tarian rakyat yang bentuknya beragam dan umumnya membawa identitas suku, daerah.

Selain di Kabupaten Padang Pariaman tari Buai-buai juga terdapat di Kota Padang yaitu Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh V. Berdasarkan wawancara bersama pak Masri dan Hendri Aji (29 Mei 2026) dahulunya tari Buai-buai berasal dari Solok dan dibawa ke Pauh sekitar tahun 45 an. Pak Masri belajar tari Buai-buai pada tahun 70-an bersama, gurunya buyuang Alang dan Burhanudin di perguruan silat Alang Bakeh Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh V Kota Padang dan Hendri Aji merupakan salah satu murid dari pak Masri. Tari Buai-buai diciptakan berdasarkan kegiatan masyarakat sehari-hari yaitu bertani. Adapun bentuk gerak dasar pada tarian ini terdiri dari 10 gerakan, diantaranya: 1) *gerak buai-buai*, 2) *lenggang-lenggang karaia*, 3) *marabah pulang mandi*, 4) *marabah tabang duo*, 5) *mambajak sawah*, 6) *batanam padi*, 7) *basiang*, 8) *manyabik padi*, 9) *mairiak padi*, 10) *mangulak padi*. Gerak *Buai-buai* menggambarkan gerak mengasuh anak dengan mengayunkan anaknya hingga tertidur. Gerak *lenggang-lenggang karaia* menggambarkan pergi mandi. Gerak *marabah pulang mandi* mencerminkan kegiatan membersihkan badan sebelum pergi kesawah atau mempersiapkan diri pergi kesawah. Gerak *marabah tabang duo* mencerminkan kegiatan setelah mandi dan pulang lagi kerumah setelah itu lanjut pergi kesawah untuk melakukan kegiatan bertani. Gerak *mambajak sawah* menggambarkan kegiatan mencangkul atau membajak sawah. Gerak *batanam padi* menggambarkan kegiatan bertanam. Gerak *basiang* menggambarkan kegiatan membersihkan hama atau rumput yang ada disawah. Gerak *manyabik padi* menggambarkan kegiatan memotong padi. Gerak *mairiak padi* menggambarkan kegiatan membersihkan atau memisahkan padi dari batangnya. Gerak *mangulak padi* menggambarkan kegiatan mengangkat padi untuk dibawa pulang.

Kemudian dilihat dari jumlah penari, tari Buai-buai yang ada di perguruan silat Alang Bakeh penarinya berjumlah genap yaitu dua, empat, dan seterusnya. Pada acara umum, penari tari Buai-buai di perguruan silat Alang Bakeh boleh perempuan namun, untuk kegiatan sakral (batagak gala atau penghulu) penarinya hanya laki-laki saja. Alat musik tari Buai-buai terdiri Saluang, Pupuik Padi serta diiringi dengan dendang dan diiringi dengan tepuk tangan.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2022:10) kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:103). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Sejarah Tari Buai-buai

Di Nagari Kasang terdapat beberapa tari yang telah menjadi tradisi di Nagari tersebut, salah satunya tari Buai-buai yang sudah ada semenjak tahun 1960an. Berdasarkan wawancara dengan Martin ( 22 Desember 2025) yang merupakan generasi kedua Tari Buai-buai yang biasa dipanggil dengan pak Umar. Beliau belajar tari Buai-buai dengan pak uwo Antan yang menciptakan tari yang dimana tari ini diciptakan atas dasar kegiatan orang bertani dan aktifitas seorang ibu. Dimana dasar-dasar gerak yang di ajarkan Pak Uwo Antan kepada pak Umar ada 8 gerak yaitu *maayun anak*, *malenggang*, *mancangkua*, *batanam*, *basiang padi*, *maalau buruang*, *buruang tabang*, *manyabik*, serta gerak penambah yaitu gerak masuk, gerak tepuk tangan, gerak sambah dan gerak rantak kudo yang jadi dasar

utama di Tari Buai-buai yang dijadikan sebagai transisi pada setiap gerakan.

Keberadaan tari Buai-buai ditengah masyarakat Nagari Kasang dijadikan sebagai tari tradisi yang sudah ada sejak tahun 60an, Tari Buai-buai sempat vakum pada tahun 80an dikarenakan tidak adanya generasi penerus pada masa itu, namun setelah tahun 86 an Tari Buai-buai mulai ditampilkan lagi di acara-acara penting di Nagari Kasang seperti prosesi ketika turun kesawah, acara batagak penghulu, pesta perkawinan, dimana generasi penerusnya yaitu Hendrizal anak dari pak Umar yang merupakan generasi ketiga. Selanjutnya Hendrizal mengajarkan juga kepada anaknya sebagai generasi keempat penerus tari Buai-buai dan juga dijadikan latihan rutin tiap minggunya di sanggar yang didirikan oleh Hendrizal yaitu sanggar tari Kasang saiyo. Selain tampil di Nagari Kasang Tari Buai-buai juga sudah pernah tampil di beberapa acara festival seperti festival pekan Nan Tumpah, acara anugrah kebudayaan daerah serta acara lainnya.

## 2. Bentuk Tari Buai-buai

Tari Buai-buai adalah tari yang berasal dari Nagari Kasang yang disajikan sebagai salah satu bentuk kreatifitas masyarakat sebelum mereka turun kesawah (prosesi pembukaan palo banda)

Penyajian tari merupakan bentuk penjelasan dan pengamatan proses yang menyajikan sebuah penampilan dari awal hingga akhir yang selaras dengan elemen pendukungnya, seperti gerak, musik pengiring, pola lantai, penari, kostum, serta waktu pertunjukan dan properti.

Gerak tari Buai-buai termasuk gerak makanawi yang menggambarkan bentuk keadaan sosial Masyarakat Nagari Kasang yang mayoritasnya adalah bertani, dimana gerak-gerak tersebut terdapat banyak pengulangan pada setiap gerakanya.

Ragam gerak yang terdapat pada tari Buai-buai adalah gerak *Sambah*, gerak *Maayun anak*, gerak *Malenggang*, gerak *Mancangkuwa*, gerak *Batanam*, gerak *Basiang Padi*, gerak *Maalau Buruang*, gerak *Buruang Tabang* dan gerak *Manyabik*

Dalam pertunjukan tari Buai-buai penari bergerak sesuai urutan gerak tari Buai-buai dengan gerak yang tegas dan pada setiap transisinya ada gerakan *rantak kudo* yang ditarikan oleh penari yang biasanya berjumlah ganjil antara satu, tiga, lima dan tujuh orang, penarinya boleh laki-laki dan perempuan.

Pola lantai membentuk garis lurus dua di depan dan tiga dibelakang berada diantara tengah-tengah penari yang didepan. Penari juga membentuk pola lantai lingkaran pada ruang gerak masing-masing penarinya.

Musik dalam tari dibedakan menjadi dua jenis, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal berasal dari tubuh penari sendiri, misalnya melalui hentakan kaki, tepukan tangan, dan sebagainya. Sementara itu, musik eksternal berasal dari luar penari, seperti bunyi yang dihasilkan oleh alat musik, misalnya saluang. Musik dapat mengeluarkan ekspresi dan semangat penari dalam melakukan gerakan, lebih bervariasi dan berkualitas. Sehingga pesan yang di sampaikan koreografer lebih muda dipahami oleh pengamat seni, pembimbing, penguji dan penonton (Yunita dan Desfiarni, 2021:129)

Salah satu unsur pendukung dalam tari adalah kostum, sehingga tarian yang ditampilkan tidak mengurangi nilai keindahan dan dapat memperlihatkan ciri khas tarian itu sendiri. Kostum yang digunakan adalah baju hitam, celana galembong dan destar batik.

Tempat pelaksanaan pertunjukan tari Buai-buai disesuaikan dengan fungsi dan tujuan penampilannya. Ketika tari Buai-buai ditampilkan dalam konteks adat, seperti upacara batagak penghulu, pesta perkawinan, maka tarian ini biasanya dipentaskan di pentas arena, yaitu panggung terbuka yang memungkinkan interaksi langsung antara penari dan penonton.

## 3. Tema Tari Buai-Buai

Tema di dalam tari Buai-buai menceritakan tentang proses kegiatan bertani mulai dari perjalanan menuju kesawah hingga memanen padi yang menandakan adanya kerja keras, kebersamaan, serta rasa syukur. Selain itu tema tari Buai-buai adalah kasih sayang



seorang ibu kepada anaknya serta mengandung tentang proses pemberian nasihat kepada seorang anak yang akan tumbuh dewasa agar nantinya dapat menghadapi proses regenerasi.

#### 4. Makna Gerak Tari Buai-buai

Makna yang terkandung di dalam tari Buai-buai di Nagari Kasang yaitu menggambarkan proses kegiatan bertani mulai dari berangkat kesawah hingga memanen padi yang mengandung makna kasih sayang, kerja keras, kebersamaan dan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Selain itu tari Buai-buai di Nagari Kasang, juga mengandung makna tentang proses pemberian nasihat kepada anak yang akan tumbuh dewasa, agar nantinya dapat menghadapi proses regenerasi. Sebagaimana menurut Nerosti (2019) bahwa makna tari dapat dilihat dari gerak yang telah melalui stilisasi dan punya nilai estetis tetapi wujudnya tidak terlepas dari maknanya.

Sembilan gerak dasar yang terkandung dalam makna gerak tari Buai-buai di Nagari Kasang, dimulai dari gerak *sambah*, gerak *maayun anak*, gerak *malenggang*, gerak *mancangkua*, gerak *batanam*, gerak *basiang padi*, gerak *maalau buruang*, gerak *buruang tabang*, hingga gerak *manyabik*.

Berikut ini penjelasan tentang makna gerak tari buai-buai di nagari kasang kecamatan batang anai kabupaten padang pariaman :

##### a. Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerakan ini penggambaran dari bentuk gerak penghormatan. Dimana bentuk gerak murninya adalah penghormatan dan distilirkan menjadi gerak maknawi. Gerak ini mengandung makna penghormatan kepada para penonton tari Buai- buai.

##### b. Gerak *Maayun Anak*

Gerak *maayun anak* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerakan ini penggambaran dari bentuk gerak mengayun anak di ayunan. Dimana bentuk gerak murninya adalah mengayun anak dan di stilirkan menjadi gerak maknawi. Gerak ini mengandung makna seorang ibu menidurkan anaknya sampai tertidur, agar bisa melanjutkan aktifitas pergi dan bekerja

kesawah tanpa cemas dengan anaknya yang dirumah, sehingga bisa fokus melanjutkan pekerjaan.

##### c. Gerak *Malenggang*

Gerak *malenggang* menggambarkan gerak seorang yang berjalan menuju kesawah. Dimana bentuk gerak murninya yaitu melenggang dan distilirkan menjadi gerak maknawi. Gerak ini mengandung makna berjalan menuju kesawah dengan perasaan semangat dan gembira tanpa beban karena tugas yang dirumah sudah terselesaikan.

##### d. Gerak *Mancangkua*

Gerak *mancangkua* menggambarkan seorang petani mencangkul sawah. Dimana gerak murninya yaitu gerak mencangkul pakai alat dan distilirkan menjadi gerak maknawi yang terdapat pada Tari Buai-buai. Gerak ini mengandung makna seorang petani mencangkul sawah, agar tanah yang dicangkul menjadi lebih halus dan menjadi lumpur sehingga benih yang akan disemaikan bisa tumbuh lebih baik.

##### e. Gerak *Batanam*

Gerak *batanam* menunjukkan proses menanam benih disawah. Dimana gerak murninya gerakan tangan yang menanam benih dan distilirkan menjadi gerak maknawi yang terdapat pada tari buai-buai. Gerak ini mengandung makna setelah menyemai atau benih telah berumur 25 hari, maka benih yang disemai ditanam di sawah dengan jarak 20x20 cm, supaya tumbuh padi jadi lebih teratur dan bagus serta tidak mudah diserang hama.

##### f. Gerak *Basiang Padi*

Gerak *basiang padi* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini menggambarkan bentuk membersihkan hama disawah, dengan bentuk gerak murninya yaitu membersihkan sawah dari hama kemudian distilirkan kedalam tari dengan gerak maknawi sebagaimana yang terlihat pada gerak tari Buai-buai. Gerak ini mengandung makna pembersihan hama dan lumpur liar disawah setelah beumur 25 hari setelah bertanam, agar padi bisa bernapas dan tumbuh lebih sehat selanjutnya

dilakukan dengan memberikan pupuk agar padi menjadi lebih subur.

g. Gerak *Maalau Buruang*

Gerak *maalau buruang* menunjukkan secara keseluruhan gerak ini menggambarkan proses pengusiran burung. dengan bentuk gerak murninya mengusir burung yang kemudian distilirkan menjadi gerak maknawi yang ada pada tari Buai-buai. gerak ini mengandung makna ketika padi sudah mulai berisi atau berbuah usia 2 bulan, maka dilakukan penjagaan dari burung yang memakan padi dengan mengusir burung-burung tersebut, supaya padi yang dipanen nantinya melimpah dan tidak mengalami kerugian. proses ini dilakukan sampai waktu tiba memanen padi.

h. Gerak *Buruang Tabang*

Gerak *buruang tabang* menunjukkan terbangnya burung dari padi yang hinggap. dengan gerak murninya burung terbang lalu distilirkan menjadi gerak maknawi yang sudah digarap di dalam tari Buai-buai. gerak ini mengandung makna bahwa setelah dilakukan pengusiran burung atau hama menandakan tiba waktunya masa untuk memanen dan rasa bahagia dari proses yang dikerjakan selama ini.

i. Gerak *Manyabik*

Gerak *manyabik* menunjukkan bahwa gerak murninya yaitu memanen padi dan distilirkan menjadi gerak maknawi yang ada pada tari Buai-buai. Gerak ini mengandung makna sudah waktunya memanen padi dengan menggunakan sabit karena hama sudah tidak ada dan padi buahnya sehat, maka hasil panen yang didapat melimpah ruah, juga menandakan hasil dari kerja keras selama ini serta rasa syukur padi dapat dijadikan sebagai bahan pokok dan dijual untuk menambah pendapatan ekonomi.

### Pembahasan

Tari Buai-buai di Nagari Kasang mulai dikenalkan sekitar tahun 60 an. Dahulunya tari Buai- buai muncul pada waktu upacara adat atau upacara batagak penghulu yang dimana penari Buai-buai ini hanya boleh dimainkan oleh laki-laki saja, karena tari Buai-buai biasanya

dipertunjukkan pada waktu malam hari dan perempuan tidak diperbolehkan menarikan tari Buai-buai sesuai dengan adat dan istiadat Minangkabau bahwa dulunya perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah ketika malam hari. Namun seiring perkembangan zaman, perempuan sudah diperbolehkan menarikan Tari Buai-buai dari tahun 1980-an.

Tari Buai-buai merupakan salah satu tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Hingga saat ini keberadaan tari buai-buai masih di lestarikan oleh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan bahwa tari Buai-buai masih ditampilkan dalam acara-acara besar di nagari Kasang, seperti acara festival, acara adat dan pada saat ini sering digunakan untuk acara penyambutan tamu. Gerak adalah sesuatu yang penting di dalam sebuah tari, tapi gerak yang dimaksud bukan hanya sekedar gerakan saja, tetapi gerak yang memiliki keindahan. Soedarsono dalam Wahyuni (2024:89) bahwa gerak terbagi dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk dan keindahannya saja. Gerakan yang terdapat di dalam tari Buai-buai termasuk gerak maknawi dan juga gerak murni.

Gerak *maayun anak* menggambarkan bentuk kegiatan seorang ibu ketika menidurkan anaknya di ayunan. Dimana bentuk gerak murni ketika ibu mengayun anaknya yaitu dengan mengayun anak di ayunan pakai kedua tangan yang memegang ayunan. Dan kemudian gerak tersebut distilir menjadi gerak maknawi yang sebagaimana terlihat pada gerak kedua tangan di ayun kearah belakang dan kedepan yang dilakukan berulang-ulang seolah seperti mengayunkan ayunan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo sedang. Gerak ini megandung makna kasih sayang seorang ibu ketika menidurkan anaknya agar tidak menangis dan ibu bisa fokus pergi kesawah. serta pada setiap pertukaran gerakan terdapat gerak transisi yaitu gerak rantak kudo yang menjadi dasar gerak tari Buai-buai yang mengandung makna semangat dan perjuangan ketika bekerja.

Gerak *malenggang* menunjukkan gerak seorang yang berjalan menuju kesawah berasal dari gerak murni yang distilirkan menjadi gerak maknawi. Gerak ini mengandung makna berjalan menuju kesawah dengan perasaan semangat dan gembira tanpa beban karena tugas yang dirumah sudah terselesaikan. gerak ini dilakukan dengan tempo sedang. Gerak *mancangkua* menggambarkan seorang petani mencangkul sawah. Dimana gerak murninya yaitu gerak mencangkul pakai alat dan distilirkan menjadi gerak maknawi yang terdapat pada Tari Buai-buai. Gerak ini mengandung makna seorang petani mencangkul sawah agar tanah yang dicangkul menjadi lebih halus dan menjadi lumpur sehingga benih yang akan disemaikan bisa tumbuh lebih baik. tempo gerakanya sedang.

Gerak *batanam* menunjukan proses menanam benih disawah. Dimana gerak murninya gerakan tangan yang menanam benih dan distilirkan menjadi gerak maknawi yang terdapat pada Tari buai-buai. Gerak ini mengandung makna setelah menyemai atau benih telah berumur 25 hari maka benih yang disemai ditanam di sawah dengan jarak 20x20 cm supaya tumbuh padi jadi lebih teratur dan bagus serta tidak mudah diserang hama. tempo gerakanya sedang.

Gerak *basiang padi* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini menggambarkan bentuk membersihkan hama disawah, dengan bentuk gerak murninya yaitu membersihkan sawah dari hama kemudian distilirkan kedalam tari dengan gerak maknawi sebagaimana yang terlihat pada gerak tari buai-buai. gerak ini mengandung makna pembersihan hama dan lumpur liar disawah setelah beumur 25 hari dari bertanam agar padi bisa bernapas dan tumbuh lebih sehat. selanjutnya dilakukan dengan memberikan pupuk agar padi menjadi lebih subur. tempo gerakanya sedang.

Gerak *maalau buruang* menunjukkan secara keseluruhan gerak ini menggambarkan proses pengusiran burung. Dengan bentuk gerak murninya mengusir burung yang kemudian distilirkan menjadi gerak maknawi yang ada pada tari buai-buai. Gerak ini mengandung makna ketika padi sudah mulai berisi atau berbuah usia 2 bulan dilakukan penjagaan dari burung yang memakan padi dengan mengusir burung-burung

tersebut supaya padi yang dipanen nantinya melimpah dan tidak mengalami kerugian. Proses ini dilakukan sampai waktu tiba memanen padi. tempo gerakanya sedang.

Gerak *buruang tabang* menunjukkan terbangnya burung dari padi yang hinggap. Dengan gerak murninya burung terbang lalu distilirkan menjadi gerak maknawi yang sudah digarap di dalam tari buai-buai. Gerak ini mengandung makna bahwa setelah dilakukan pengusiran burung atau hama menandakan tiba waktunya masa untuk memanen dan rasa bahagia dari proses yang dikerjakan selama ini. Tempo gerakanya yaitu sedang. Gerak *manyabik* menunjukkan bahwa gerak murninya yaitu memanen padi dan distilirkan menjadi gerak maknawi yang ada pada tari buai-buai. Gerak ini mengandung makna sudah waktunya memanen padi dengan menggunakan sabit serta hama sudah tidak ada dan padi buahnya sehat maka hasil panen yang didapat melimpah ruah. Dan juga menandakan hasil dari kerja keras selama ini serta rasa syukur padi dapat dijadikan sebagai bahan pokok serta dijual untuk menambah pendapatan ekonomi. Tempo gerakanya sedang, diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

**Tabel. Makna Gerak Tari Buai-buai Nagari Kasang**

No	Nama Gerak	Maknawi	Murni
1	Gerak masuk	-	Penambah gerak
2	Gerak <i>sambah</i>	Penghormatan	-
3	Gerak <i>maayun anak</i>	Menidurkan anak agar tidak menangis	-
4	Gerak transisi	-	Penghubung gerak
5	Gerak <i>malenggang</i>	Semangat untuk bekerja	-
6	Gerak transisi	-	Penghubung gerak
7	Gerak <i>mancangkua</i>	Menghaluskan tanah supaya jadi lumpur	-
8	Gerak transisi	-	Penghubung gerak
9	Gerak <i>batanam</i>	Mneyemai dan bertanam benih	-
10	Gerak transisi	-	Penghubung gerak
11	Gerak <i>basiang padi</i>	Membersihkan rumput-rumput	-
12	Gerak transisi	-	Penghubung gerak

13	Gerak <i>maalau buruang</i>	Mengusir hama	-
14	Gerak transisi	-	Penghubung gerak
15	Gerak <i>buruang tabang</i>	Hama telah bersih, persiapan memanen	-
16	Gerak transisi		Penghubung gerak
17	Gerak <i>manyabik</i>	Memanen padi dengan rasa syukur dan bahagia	-

waktunya panen, gerak *Manyabik* sebagai penggambaran memanen padi. Maka makna keseluruhannya merupakan rasa kasih sayang, kerja keras, kebersamaan serta rasa syukur kepada Allah SWT. Tari Buai-buai bersifat tidak mengatur, artinya siapapun bisa menarikannya, terlepas dari usianya baik tua ataupun muda. Setiap penampilan tari Buai-buai yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda dan akan mengalami perubahan dari setiap gerak atau pola lantai sesuai tempat daerah masing-masingnya.

Secara keseluruhan tari Buai-buai menggambarkan aktivitas bertani yang terjadi di Nagari Kasang, yang dimana mayoritas masyarakat Nagari Kasang dahulunya melakukan kegiatan bertani. Tari Buai-buai juga sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah juga harapan panen selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Penampilan Tari Buai-buai ini memiliki makna secara keseluruhannya merupakan kasih sayang, kerja keras, semangat serta rasa syukur kepada Allah SWT.



Gambar. Tari Buai-buai

### Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian maka disimpulkan bahwa ragam gerak tari Buai-buai memiliki nama dan makna dalam setiap geraknya, yaitu; seperti gerak *Sambah* penggambaran dalam penghormatan, gerak *Maayun Anak* sebagai penggambaran orangtua menidurkan anaknya, gerak *Malenggang* sebagai penggambaran berjalan menuju kesawah, gerak *Mancangku* sebagai penggambaran mencangkul sawah, gerak *Batanam* sebagai penggambaran menanam padi, gerak *Basiang Padi* sebagai penggambaran membersihkan hama, gerak *Maalau Buruang* sebagai penggambaran mengusir hama atau burung, gerak *Buruang Tabang* sebagai penggambaran hama sudah bersih sudah

### Rujukan

- Ahmad, K. B., & Zulfidar, F. (2023). Understanding the Concept of Merantau, Tau Jo Nan Ampek and Ninik Mamak in Minangkabau Culture in West Sumatra, Indonesia. *Asian Journal of Arts and Culture*, 23(2),
- Azhara, S. A., & Darmawati, D. (2023). Analisis Gerak Tari Buai-Buai Di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 256-263.
- Febriani, Lili, and Hasminda Fitri. 2026. "Bentuk Pertunjukan Tari Pilin Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat." *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan* 04(2):153–59. doi: <https://doi.org/10.24036/2af6sy91>.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press Padang.
- Nerosti. (2019). *Metafora Tari*. sukabina press.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok : Rajawali Press
- Perdani, D. P., & Mansyur, H. (2018). Upaya Pewarisan Tari Buai-Buai di Nagari Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 7(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, P., & Asriati, A. (2024). Makna Gerak Tari Rangguk di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Jambi. *SAAYUN*, 2(2), 89-102.
- Yunita, R., & Desfiarni, D. (2021). Basawuik Kato Maelo Raso. *Jurnal Sendratasik*, 10(1).